

ANALISIS EFEKTIVITAS PENTAHELIX DALAM PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA SARASAH SITALANG, KECAMATAN AMPEK NAGARI, KABUPATEN AGAM

Nurul Aulianisa¹, Cahya Agung Mulyana²

nurulaulianisa08@gmail.com¹, cahyaagungmulyana@uinbukittinggi.ac.id²

Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Abstrak

Penelitian ini mengkaji efektivitas model Pentahelix dalam pengembangan Destinasi Wisata Sarasah Sitalang, Kecamatan Ampek Nagari, Kabupaten Agam, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kolaborasi antar pemangku kepentingan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan unsur pentahelix (pemerintah, akademisi, pelaku usaha, masyarakat, dan media). Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang berpedoman pada indikator efektivitas pemangku kepentingan dari teori Freeman (stakeholder approach). Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun seluruh aktor Pentahelix telah terlibat, kolaborasi yang terbangun belum optimal. Partisipasi pemangku kepentingan belum merata dan masih didominasi oleh pemerintah dan kelompok sadar wisata, sementara peran akademisi, pelaku usaha, media, dan masyarakat luas masih terbatas dan bersifat insidental. Lemahnya koordinasi dan sinergi, rendahnya tingkat kepuasan pemangku kepentingan, terbatasnya legitimasi dan kepercayaan publik, belum terjaminnya keberlanjutan program, serta belum optimalnya penciptaan nilai bersama menjadi kendala utama. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, lemahnya komitmen pemangku kepentingan, minimnya mekanisme koordinasi, keterbatasan sumber daya dan infrastruktur, serta belum adanya perencanaan jangka panjang yang terintegrasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas dan peran pemangku kepentingan, peningkatan koordinasi yang berkelanjutan, serta penyusunan perencanaan strategis yang inklusif dan berorientasi jangka panjang guna meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan penerapan model Pentahelix.

Kata Kunci: Efektivitas, Pentahelix, Pengembangan Destinasi Wisata.

Abstract

This study examines the effectiveness of the Pentahelix model in the development of the Sarasah Sitalang Tourist Destination, Ampek Nagari District, Agam Regency, and identifies factors influencing collaboration among stakeholders. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving Pentahelix actors, namely the government, academics, business actors, the community, and the media. Data were analyzed using an interactive analysis model guided by stakeholder effectiveness indicators derived from Freeman's stakeholder approach. The findings indicate that although all Pentahelix actors have been involved, the collaboration remains suboptimal. Stakeholder participation is uneven and continues to be dominated by the government and tourism awareness groups, while the roles of academics, business actors, media, and the wider community remain limited and incidental. Weak coordination and synergy, low levels of stakeholder satisfaction, limited public legitimacy and trust, the lack of guaranteed program sustainability, and the suboptimal creation of shared value constitute the main constraints. These conditions are influenced by limited human resource capacity, weak stakeholder commitment, inadequate coordination mechanisms, limited resources and infrastructure, and the absence of integrated long-term planning. The study underscores the importance of strengthening stakeholder capacity and roles, enhancing sustainable coordination, and formulating inclusive, long-term strategic planning to improve the effectiveness and sustainability of the Pentahelix model.

Keywords: Effectiveness, Pentahelix, Tourism Destination Development.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi daerah, peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta pelestarian sumber daya alam dan budaya. Dalam konteks pembangunan pariwisata berkelanjutan, pengelolaan destinasi tidak lagi dapat dilakukan secara sektoral, melainkan menuntut keterlibatan berbagai pemangku kepentingan secara kolaboratif. Pendekatan kolaboratif menjadi penting karena kompleksitas persoalan pariwisata mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan yang saling terkait. Oleh karena itu, model kolaborasi multipihak seperti Pentahelix semakin banyak diadopsi dalam pengembangan destinasi wisata di Indonesia.

Model Pentahelix menekankan sinergi antara lima aktor utama, yaitu pemerintah, akademisi, pelaku usaha, masyarakat, dan media, dalam menciptakan tata kelola pariwisata yang efektif dan berkelanjutan.¹ Sejumlah penelitian dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan bahwa penerapan Pentahelix mampu meningkatkan daya saing destinasi, memperkuat inovasi, serta mendorong partisipasi masyarakat lokal.² Studi lain juga menegaskan bahwa kolaborasi Pentahelix berperan penting dalam memperkuat legitimasi kebijakan dan keberlanjutan program pengembangan pariwisata.³ Namun demikian, efektivitas Pentahelix sangat dipengaruhi oleh konteks lokal, kejelasan peran antaraktor, serta kualitas koordinasi dan sinergi yang terbangun.

Sebagian besar kajian Pentahelix dalam sektor pariwisata lebih banyak difokuskan pada destinasi yang telah berkembang atau berskala besar, seperti kawasan wisata unggulan nasional dan destinasi prioritas. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menekankan keberhasilan kolaborasi dalam meningkatkan promosi, investasi, dan jumlah kunjungan wisatawan. Di sisi lain, kajian yang secara mendalam menganalisis efektivitas Pentahelix pada destinasi wisata lokal yang masih berada pada tahap awal pengembangan relatif terbatas. Selain itu, banyak penelitian belum secara komprehensif mengaitkan efektivitas Pentahelix dengan indikator-indikator pendekatan pemangku kepentingan (*stakeholder approach*), seperti kepuasan, partisipasi, koordinasi, legitimasi, keberlanjutan program, dan nilai bersama.

Destinasi Wisata Sarasah Sitalang di Nagari Sitalang, Kecamatan Ampek Nagari, Kabupaten Agam, merupakan contoh destinasi wisata alam yang memiliki potensi besar namun masih menghadapi berbagai permasalahan dalam pengelolaan dan pengembangannya. Permasalahan tersebut meliputi belum optimalnya kolaborasi antar unsur Pentahelix, ketidakjelasan pembagian peran dan fungsi antar pengelola, rendahnya partisipasi masyarakat, serta minimnya peran akademisi dan media dalam pemberdayaan dan promosi destinasi.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan aktor Pentahelix belum secara otomatis menjamin efektivitas kolaborasi. Diperlukan analisis yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana interaksi, kepentingan, dan peran masing-masing pemangku kepentingan memengaruhi efektivitas pengembangan destinasi wisata. Dengan demikian, solusi yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah penggunaan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis efektivitas Pentahelix berdasarkan indikator-indikator *stakeholder approach*, sehingga mampu

¹ M.Ag Dr. Maftukhatusolikhah et al., *Pariwisata Halal Yang Berkelanjutan Dan Bertanggung Jawab*, n.d.

² Jurnal Magister et al., "MODEL PENTAHHELIX DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA DI DESA" 1, no. 2 (2022): 97-107.

³ Masfi Sya'fiatul Ummah, "Pentaheli Dalam Pemberdayaan Ekonomi Dan Pengelolaan Berkelanjutan Wisata Danau Ranau," *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1-14.

menggambarkan kondisi kolaborasi serta faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan destinasi Sarasah Sitalang.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis efektivitas Pentahelix dalam pengembangan Destinasi Wisata Sarasah Sitalang, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas kolaborasi antar pemangku kepentingan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengayaan kajian Pentahelix pada destinasi wisata lokal dan dalam kategori rintisan, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pemangku kepentingan dalam mewujudkan pengembangan destinasi wisata yang efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis yang bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan model Pentahelix dalam pengembangan Destinasi Wisata Sarasah Sitalang di Nagari Sitalang, Kecamatan Ampek Nagari, Kabupaten Agam. Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, melibatkan unsur pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media yang terlibat langsung dan berkompeten dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang didukung pedoman wawancara dan lembar observasi. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan metode, sedangkan fokus penelitian diarahkan pada enam indikator efektivitas pendekatan pemangku kepentingan, yaitu kepuasan stakeholder, partisipasi dan keterlibatan, koordinasi dan sinergi, legitimasi dan kepercayaan publik, keberlanjutan program, dan nilai bersama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Destinasi Wisata Sarasah Sitalang merupakan destinasi wisata alam yang memiliki potensi ekologis dan sosial yang signifikan untuk dikembangkan sebagai penggerak ekonomi lokal berbasis masyarakat. Pengelolaan destinasi ini melibatkan berbagai aktor yang merepresentasikan unsur Pentahelix, yaitu pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas/masyarakat, dan media. Namun demikian, keterlibatan multiaktor tersebut belum sepenuhnya terintegrasi dalam suatu kerangka kolaborasi yang sistematis dan berkelanjutan. Kondisi ini tercermin dari masih terbatasnya kapasitas pengelola, ketergantungan terhadap dukungan pemerintah, serta belum optimalnya pemanfaatan potensi lokal secara menyeluruh.

Dalam konteks tersebut, evaluasi efektivitas Pentahelix menjadi penting untuk memahami sejauh mana kolaborasi antar pemangku kepentingan telah berjalan sesuai dengan prinsip tata kelola kolaboratif. Efektivitas Pentahelix dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai capaian program secara fisik, tetapi juga sebagai kualitas proses kolaborasi yang mencakup tingkat kepuasan stakeholder, partisipasi dan keterlibatan, koordinasi dan sinergi, legitimasi dan kepercayaan publik, keberlanjutan program, serta penciptaan nilai bersama. Keenam indikator tersebut digunakan sebagai kerangka analisis untuk menilai kesesuaian antara praktik kolaborasi di lapangan dengan konsep ideal Pentahelix sebagaimana dirumuskan dalam teori pemangku kepentingan (stakeholder approach) dari Freeman dan teori kolaborasi dari Gray dengan pendekatan pentahelix.

A. Kepuasan stakeholdet (Stakeholder Satisfaction)

Berdasarkan hasil wawancara dengan unsur pemerintah, pengelola destinasi, pelaku usaha, dan masyarakat, ditemukan bahwa tingkat kepuasan stakeholder terhadap pengembangan Destinasi Wisata Sarasah Sitalang masih bersifat asimetris. Pemerintah nagari dan kabupaten menilai program pengembangan telah berjalan sesuai perencanaan, terutama dari aspek legalitas pengelolaan, penyediaan fasilitas dasar, dan dukungan anggaran. Namun, masyarakat lokal dan pelaku usaha wisata menyampaikan bahwa manfaat ekonomi yang dirasakan belum signifikan dan belum merata. Temuan observasi di lapangan memperkuat hasil wawancara tersebut, di mana aktivitas ekonomi wisata masih terbatas dan belum mampu menciptakan multiplier effect yang kuat bagi masyarakat sekitar. Dalam perspektif pariwisata syariah, kondisi ini menunjukkan bahwa prinsip masalah (kemaslahatan) belum sepenuhnya tercapai, karena manfaat yang dihasilkan belum dirasakan secara kolektif oleh seluruh pihak. Padahal, dalam konsep pariwisata syariah, kepuasan stakeholder harus mencerminkan keseimbangan manfaat ekonomi, sosial, dan spiritual secara adil dan merata.

Secara teoretis, kondisi ini menunjukkan belum terpenuhinya prinsip utama teori stakeholder dari Freeman yang menekankan bahwa efektivitas suatu kebijakan ditentukan oleh kemampuan organisasi atau program dalam memenuhi kepentingan seluruh pemangku kepentingan secara seimbang. Dominasi persepsi kepuasan pada satu aktor, khususnya pemerintah, mengindikasikan bahwa orientasi pengembangan destinasi masih bersifat top-down. Padahal, dalam kerangka kolaborasi Pentahelix, kepuasan stakeholder menjadi prasyarat penting untuk membangun komitmen jangka panjang dan keberlanjutan kolaborasi lintas aktor.

Faktor utama yang mempengaruhi rendahnya kepuasan sebagian stakeholder adalah keterbatasan akses masyarakat terhadap manfaat ekonomi, lemahnya kapasitas usaha lokal, serta minimnya ruang partisipasi dalam perencanaan strategis. Dokumentasi program menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan masih berfokus pada pembangunan fisik, sementara penguatan ekonomi masyarakat dan skema distribusi manfaat belum dirancang secara sistematis. Kondisi ini berdampak langsung pada persepsi kepuasan dan loyalitas stakeholder non-pemerintah terhadap pengembangan destinasi.

B. Tingkat partisipasi dan keterlibatan stakeholder (Participation And Involvement)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dan pelaku usaha dalam pengembangan Destinasi Wisata Sarasah Sitalang masih bersifat terbatas dan cenderung bersifat instrumental. Masyarakat umumnya dilibatkan pada tahap pelaksanaan kegiatan, seperti gotong royong atau kegiatan insidental, namun kurang terlibat dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan evaluasi program. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa diskusi dan musyawarah masih didominasi oleh aktor pemerintah dan pengelola inti destinasi, sementara kontribusi masyarakat belum terakomodasi secara optimal. Selain itu, peran unsur akademisi dan media masih belum optimal.

Dari Hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa akademisi masih bergantung pada pergerakan pemerintah dalam menjalankan perannya, selain itu unsur media juga terbatas pada penyebaran informasi dan promosi yang disediakan pemerintah dan pengelola Destinasi Sarasah Sitalang. Hal ini terlihat pada hasil riset dan dokumentasi peneliti dimana promosi pada akun-akun pemerintah dan pengelola yang tergolong belum cukup konsisten dan aktif. Dalam perspektif pariwisata syariah, kondisi ini belum mencerminkan prinsip syura (musyawarah), yang menekankan pentingnya keterlibatan seluruh pihak dalam proses pengambilan keputusan. Kurangnya

partisipasi yang merata menunjukkan bahwa proses kolaborasi belum inklusif, sehingga berpotensi menghambat terciptanya pengelolaan destinasi yang adil, transparan, dan berkelanjutan.

Dalam perspektif teori kolaborasi dari Gray, partisipasi yang efektif mensyaratkan keterlibatan aktif seluruh aktor sejak tahap awal proses kolaborasi. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi Pentahelix di Sarasah Sitalang belum mencapai tahap kemitraan sejajar (*equal partnership*), melainkan masih berada pada tahap koordinasi terbatas. Akibatnya, partisipasi yang terbangun belum mampu mendorong rasa memiliki (*sense of ownership*) masyarakat terhadap destinasi wisata.

Faktor yang mempengaruhi rendahnya partisipasi antara lain keterbatasan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan pariwisata karena sejauh ini pemberian edukasi masih pada segelintir masyarakat, rendahnya kapasitas sumber daya manusia, serta kurangnya mekanisme pemberdayaan yang berkelanjutan. Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan masih bersifat sporadis dan belum terintegrasi dalam rencana pengembangan jangka panjang. Hal ini menyebabkan partisipasi masyarakat belum berkembang menjadi partisipasi yang bermakna (*meaningful participation*).

C. Koordinasi Dan Sinergi (*Coordination And Synergy*)

Temuan penelitian melalui wawancara mengungkapkan bahwa koordinasi antar unsur Pentahelix belum berjalan optimal. Terdapat ketidakjelasan pembagian tugas dan kewenangan antara BUMNag dan Pokdarwis, yang berdampak pada tumpang tindih peran dalam pengelolaan destinasi. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa kegiatan pengembangan sering dilakukan secara parsial dan belum terintegrasi dalam satu kerangka kerja kolaboratif yang jelas.

Secara teoretis, kondisi ini bertentangan dengan konsep sinergi dalam model Pentahelix yang menekankan pentingnya integrasi peran dan fungsi antar aktor. Freeman menegaskan bahwa efektivitas kolaborasi stakeholder hanya dapat tercapai apabila terdapat kejelasan peran, komunikasi yang intensif, dan mekanisme koordinasi yang terstruktur. Lemahnya sinergi di Sarasah Sitalang menunjukkan bahwa kolaborasi masih bersifat administratif, belum substantif.

Dalam perspektif pariwisata syariah, kondisi ini berkaitan dengan prinsip amanah (*tanggung jawab*), di mana setiap pihak seharusnya menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara profesional, transparan, dan terkoordinasi. Lemahnya koordinasi menunjukkan bahwa nilai amanah belum sepenuhnya terimplementasi dalam tata kelola kolaborasi, sehingga berdampak pada kurang optimalnya pengembangan destinasi.

Faktor penghambat koordinasi meliputi absennya standar operasional prosedur (SOP) kolaborasi, lemahnya kepemimpinan kolaboratif, serta minimnya forum koordinasi rutin antar stakeholder. Dokumentasi kelembagaan menunjukkan bahwa belum terdapat regulasi teknis yang mengatur secara rinci relasi kerja antar unsur Pentahelix. Kondisi ini berimplikasi pada rendahnya efektivitas implementasi program pengembangan destinasi.

D. Legitimasi Dan Kepercayaan Publik (*Legitimacy And Public Trust*)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan destinasi masih fluktuatif. Sebagian masyarakat menyampaikan keraguan terhadap transparansi pengelolaan, khususnya terkait pengelolaan keuangan dan pembagian manfaat ekonomi. Observasi lapangan memperlihatkan keterbatasan informasi publik mengenai program dan capaian pengembangan destinasi.

Dalam kerangka teori legitimasi dan kepercayaan publik merupakan hasil dari proses tata kelola yang transparan, akuntabel, dan partisipatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa legitimasi sosial pengelolaan Sarasah Sitalang belum terbentuk secara kuat karena mekanisme komunikasi publik dan pelibatan masyarakat masih terbatas. Kondisi ini melemahkan dukungan sosial terhadap keberlanjutan pengembangan destinasi.

Dalam perspektif pariwisata syariah, kondisi ini berkaitan dengan prinsip amanah (tanggung jawab), di mana setiap pihak seharusnya menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara profesional, transparan, dan terkoordinasi. Lemahnya koordinasi menunjukkan bahwa nilai amanah belum sepenuhnya terimplementasi dalam tata kelola kolaborasi, sehingga berdampak pada kurang optimalnya pengembangan destinasi.

Faktor yang mempengaruhi legitimasi dan kepercayaan publik antara lain minimnya keterbukaan informasi, rendahnya intensitas komunikasi antara pengelola dan masyarakat, serta belum optimalnya peran media sebagai saluran diseminasi informasi. Dokumentasi media menunjukkan bahwa promosi dan publikasi destinasi masih bersifat informatif, belum edukatif dan partisipatif. Hal ini berdampak pada rendahnya kepercayaan dan dukungan masyarakat.

E. Keberlanjutan Program (Program Sustainability)

Hasil wawancara dengan pengelola dan pemerintah menunjukkan bahwa sebagian besar program pengembangan Sarasah Sitalang masih berorientasi jangka pendek dan sangat bergantung pada dukungan anggaran pemerintah dan keadaan alam atau lingkungan. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa pemeliharaan fasilitas dan pengelolaan lingkungan belum dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan.

Dalam perspektif pariwisata berkelanjutan, efektivitas kolaborasi Pentahelix seharusnya mampu menjamin kesinambungan program melalui penguatan kapasitas lokal dan diversifikasi sumber pembiayaan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip keberlanjutan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam pengelolaan destinasi, sehingga berpotensi melemahkan daya saing destinasi dalam jangka panjang. Dalam perspektif pariwisata syariah, kondisi ini berkaitan dengan prinsip istiqamah (konsistensi) dan larangan melakukan kerusakan (fasad). Pengembangan pariwisata seharusnya dilakukan secara berkelanjutan dengan menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Ketidakkonsistenan program menunjukkan bahwa prinsip keberlanjutan dalam pariwisata syariah belum sepenuhnya diterapkan.

Faktor yang mempengaruhi keberlanjutan program antara lain keterbatasan perencanaan strategis jangka panjang, rendahnya kemandirian pengelola, serta belum optimalnya peran pelaku usaha dan akademisi dalam inovasi pengelolaan. Dokumentasi perencanaan menunjukkan bahwa rencana pengembangan masih bersifat normatif dan belum berbasis analisis risiko serta keberlanjutan lingkungan.

F. Nilai Bersama (Shared Value)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai bersama yang dihasilkan dari pengembangan Destinasi Wisata Sarasah Sitalang masih terbatas. Wawancara dengan masyarakat dan pelaku usaha mengindikasikan bahwa peningkatan pendapatan belum signifikan dan belum merata. Observasi lapangan memperlihatkan bahwa aktivitas wisata belum sepenuhnya terintegrasi dengan potensi ekonomi lokal, budaya, dan sosial masyarakat.

Dalam teori stakeholder dan konsep shared value, nilai bersama tercipta ketika kegiatan ekonomi sekaligus memberikan manfaat ekonomi, sosial dan lingkungan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi Pentahelix di Sarasah Sitalang belum mampu mengoptimalkan penciptaan nilai bersama karena keterbatasan inovasi, sinergi, dan pemberdayaan masyarakat. Dalam perspektif Maqashid Al- Syariah, kondisi ini menunjukkan bahwa prinsip keadilan (adl) dan masalah belum sepenuhnya tercapai. Nilai bersama seharusnya memberikan manfaat yang adil dan menyeluruh bagi seluruh stakeholder, tidak hanya bagi pihak tertentu. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memperluas distribusi manfaat agar tercipta kesejahteraan kolektif yang berkelanjutan.

Faktor yang mempengaruhi rendahnya penciptaan nilai bersama meliputi lemahnya integrasi program ekonomi lokal, minimnya inovasi produk wisata, serta belum optimalnya peran akademisi dan media. Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa potensi lokal belum dikemas secara strategis sebagai daya tarik wisata yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas Pentahelix dalam pengembangan Destinasi Wisata Sarasah Sitalang masih berada pada kategori belum optimal. Dominasi pemerintah, rendahnya partisipasi substantif, lemahnya koordinasi, keterbatasan legitimasi publik, serta rendahnya keberlanjutan dan penciptaan nilai bersama menjadi faktor utama yang mempengaruhi efektivitas kolaborasi. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan Pentahelix tidak ditentukan oleh kekuatan satu aktor, melainkan oleh kualitas proses kolaborasi dan keseimbangan peran antar stakeholder.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model Pentahelix dalam pengembangan Destinasi Wisata Sarasah Sitalang belum berjalan efektif secara menyeluruh, meskipun secara struktural telah melibatkan unsur pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media. Tujuan penelitian untuk menganalisis efektivitas Pentahelix tercapai dengan menunjukkan bahwa efektivitas kolaborasi lebih ditentukan oleh kualitas proses interaksi dan keseimbangan peran antar aktor dibandingkan oleh kehadiran aktor secara formal. Temuan utama penelitian mengindikasikan bahwa dominasi peran pemerintah belum diimbangi dengan partisipasi substantif aktor non-pemerintah, sehingga kolaborasi yang terbangun belum mampu menciptakan kepuasan stakeholder yang merata, legitimasi sosial yang kuat, serta nilai bersama yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, penelitian ini menegaskan bahwa rendahnya efektivitas Pentahelix di Sarasah Sitalang dipengaruhi oleh lemahnya mekanisme partisipasi, ketidakjelasan tata kelola kolaboratif, serta belum terinternalisasinya prinsip keberlanjutan dalam perencanaan dan implementasi program. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa efektivitas pengembangan destinasi wisata dipengaruhi oleh tingkat kolaborasi dan sinergi antar unsur Pentahelix dapat diterima. Temuan ini memperkuat teori stakeholder dan teori kolaborasi yang menempatkan keadilan distribusi peran, legitimasi publik, dan penciptaan nilai bersama sebagai prasyarat utama keberhasilan kolaborasi multipihak dalam pengembangan destinasi wisata.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, penguatan efektivitas Pentahelix dalam pengembangan Destinasi Wisata Sarasah Sitalang memerlukan perbaikan tata kelola kolaborasi melalui kejelasan peran dan mekanisme koordinasi antar stakeholder, peningkatan kapasitas dan partisipasi masyarakat secara substantif, serta penguatan peran akademisi dan media sebagai agen inovasi dan diseminasi. Selain itu, integrasi prinsip pariwisata berkelanjutan dan pariwisata syariah perlu diimplementasikan

secara konsisten agar pengembangan destinasi tidak hanya berorientasi pada capaian jangka pendek, tetapi juga pada keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan pendekatan komparatif antar destinasi wisata atau menggunakan metode campuran (mixed methods) guna memperkaya analisis efektivitas Pentahelix dan mengukur dampak kolaborasi secara lebih kuantitatif. Kajian lanjutan juga dapat diarahkan pada perumusan model tata kelola Pentahelix yang kontekstual dan adaptif terhadap karakteristik destinasi wisata lokal, sehingga dapat menjadi rujukan kebijakan pengembangan pariwisata berbasis kolaborasi di tingkat daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, Arie. *Perilaku Dan Teori Organisasi*. Media Nusa Creative, 2018. <https://doi.org/10.1111/j.1469-0691.2011.03558.x/pdf>.
- Ambarwati, Arie. *Perilaku Dan Teori Organisasi*. Media Nusa Creative, 2018. <https://doi.org/10.1111/j.1469-0691.2011.03558.x/pdf>.
- Chaerunisa, Adinda Bentang, and Sylvia Veronica Siregar. "Implementasi Stakeholder Engagement Dalam Sustainable Development Studi Kasus Pada PT XYZ." *Owner 7*, no. 4 (2023): 2956–69. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1640>.
- Chaerunisa, Adinda Bentang, and Sylvia Veronica Siregar. "Implementasi Stakeholder Engagement Dalam Sustainable Development Studi Kasus Pada PT XYZ." *Owner 7*, no. 4 (2023): 2956–69. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1640>.
- Dr. Maftukhatusolikah, M.Ag, M.E.I Disfa Lidian Handayani, S.E.I., Prof. Dr. Eddy Yusuf, and M.E Nardi Pratomo. *Pariwisata Halal Yang Berkelanjutan Dan Bertanggung Jawab*, n.d.
- Dr. Maftukhatusolikah, M.Ag, M.E.I Disfa Lidian Handayani, S.E.I., Prof. Dr. Eddy Yusuf, and M.E Nardi Pratomo. *Pariwisata Halal Yang Berkelanjutan Dan Bertanggung Jawab*, n.d.
- Freeman, R Edward. "Stakeholder Engagement : Clinical Research Cases," n.d.
- Freeman, R Edward. "Stakeholder Engagement : Clinical Research Cases," n.d.
- Idris, Rozaidah, Mohammad Ali Tareq, Siti Fatimahwati, Pehin Dato, and Wardah Hakimah Sumardi. *The Halal Industry in Asia*, n.d.
- Idris, Rozaidah, Mohammad Ali Tareq, Siti Fatimahwati, Pehin Dato, and Wardah Hakimah Sumardi. *The Halal Industry in Asia*, n.d.
- Magister, Jurnal, *Ekonomi Syariah*, Universitas Islam, Negeri Sunan, Syafiq M Hanafi, Budi Azwar, Universitas Bangka Belitung, and Pangkal Pinang. "MODEL PENTAHHELIX DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA DI DESA" 1, no. 2 (2022): 97–107.
- Magister, Jurnal, *Ekonomi Syariah*, Universitas Islam, Negeri Sunan, Syafiq M Hanafi, Budi Azwar, Universitas Bangka Belitung, and Pangkal Pinang. "MODEL PENTAHHELIX DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA DI DESA" 1, no. 2 (2022): 97–107.
- Mahajan, Ritika, Weng Marc Lim, Monica Sareen, Satish Kumar, and Rajat Panwar. "Stakeholder Theory." *Journal of Business Research* 166, no. December 2022 (2023): 114104. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2023.114104>.
- Mahajan, Ritika, Weng Marc Lim, Monica Sareen, Satish Kumar, and Rajat Panwar. "Stakeholder Theory." *Journal of Business Research* 166, no. December 2022 (2023): 114104. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2023.114104>.
- Regency, Alor, and Antonius Koby. "Pentahelix Collaboration in Developing the Tourist Attractions Of" 04, no. 01 (2025): 42–51.
- Regency, Alor, and Antonius Koby. "Pentahelix Collaboration in Developing the Tourist Attractions Of" 04, no. 01 (2025): 42–51.
- Saputri, Melan, Hoi Kylie Christine Abigail, and Meidieta Livana. "Penerapan Teori Stakeholder Pada Praktik Corporate Social Responsibility (Csr)." *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi* 1, no. 4 (2024): 461–75. <https://doi.org/10.62017/wanargi>.
- Saputri, Melan, Hoi Kylie Christine Abigail, and Meidieta Livana. "Penerapan Teori Stakeholder Pada Praktik Corporate Social Responsibility (Csr)." *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi* 1,

- no. 4 (2024): 461–75. <https://doi.org/10.62017/wanargi>.
- Sekaran, U. (1983). Methodological and theoretical issues and advancements in cross-cultural research. *Journal of International Business Studies*, 14(2), 61–73.
- Syariah, Dewan, Nasionat Mui, and Berdasarkan Prinsip Syariah. "FATWA DEWAN SYARIAH NASIONAL-MAJELIS ULAMA INDONESIA NO: 108/DSN-MUI/X /2016," no. 19 (n.d.).
- Syariah, Dewan, Nasionat Mui, and Berdasarkan Prinsip Syariah. "FATWA DEWAN SYARIAH NASIONAL-MAJELIS ULAMA INDONESIA NO: 108/DSN-MUI/X /2016," no. 19 (n.d.).
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. "Pentaheli Dalam Pemberdayaan Ekonomi Dan Pengelolaan Berkelanjutan Wisata Danau Ranau." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. "Pentaheli Dalam Pemberdayaan Ekonomi Dan Pengelolaan Berkelanjutan Wisata Danau Ranau." *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019): 1–14.
- Zahid, Zahiduzzaman, and Nazmin Naher Nipa. "Ethical Service Recovery in Halal Tourism : Integrating Islamic Financial Ethical Service Recovery in Halal Tourism : Integrating Islamic Financial Principles in Hospitality Crisis Management License : This Is an Open Access Article under the CC BY 4 . 0 License : <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/> Corresponding Author : Zahiduzzaman Zahid," no. October (2025). <https://doi.org/10.65150/EP-jmrr/V1E4/2025-02>.
- Zahid, Zahiduzzaman, and Nazmin Naher Nipa. "Ethical Service Recovery in Halal Tourism : Integrating Islamic Financial Ethical Service Recovery in Halal Tourism : Integrating Islamic Financial Principles in Hospitality Crisis Management License : This Is an Open Access Article under the CC BY 4 . 0 License : <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/> Corresponding Author : Zahiduzzaman Zahid," no. October (2025). <https://doi.org/10.65150/EP-jmrr/V1E4/2025-02>.